BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses produksi, film dokumenter “Paradoks Tanah Jogja” merepresentasikan isu ketimpangan antara harga rumah yang terus melambung dengan kemampuan finansial generasi muda di Yogyakarta melalui pendekatan ekspositori. Gaya penyutradaraan ekspositori diaplikasikan melalui penggunaan narasi *voice-over*, wawancara mendalam dengan narasumber yang kredibel, serta visual pendukung yang merefleksikan realitas permasalahan. Peran penulis sebagai sutradara terlihat dalam setiap tahapan, mulai dari perumusan ide, penyusunan *treatment*, pengarahan narasumber dan host, hingga pengambilan keputusan teknis bersama *DoP* dan *editor* selama produksi dan pasca-produksi. Pemilihan host dari Generasi Z bertujuan membangun kedekatan emosional dengan audiens dan memperkuat pesan film secara reflektif dan personal. Narasumber yang dipilih mencakup generasi muda, akademisi, pengembang, dan pemerintah untuk menghadirkan sudut pandang yang beragam, dengan latar tempat seperti kafe, permukiman padat, dan kantor formal yang dipilih secara kontekstual untuk mendukung kekuatan narasi.

Selain itu, referensi terhadap karya-karya dokumenter sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pendekatan artistik dan struktur naratif film ini. Meski terdapat sejumlah kesamaan, seperti penggunaan *voice-over* dan pengangkatan isu sosial, “Paradoks Tanah Jogja” menghadirkan ciri khas tersendiri melalui kombinasi gaya narasi *voice-of-God* dan narator yang tampil dalam layar, serta alur cerita yang disusun dari interaksi wawancara antar narasumber untuk membangun sebuah ruang diskusi. Dengan pendekatan tersebut, film ini tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir kritis

terhadap tantangan generasi muda dalam memperoleh hunian di masa kini dan masa depan.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam setiap tahap produksi mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi masih terdapat kekurangan yang membuat hasil belum sempurna. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis menyarankan agar calon pembuat film dokumenter melakukan riset yang mendalam sejak awal. Riset yang kuat mencakup pengumpulan data statistik yang relevan, seperti data kenaikan harga properti, tingkat pendapatan generasi muda, angka backlog perumahan, hingga wawasan kebijakan dari pemerintah dan sektor swasta yang berfokus pada data di daerah yang difokuskan. Riset yang kuat akan membantu memperjelas isu yang diangkat dan memperkuat narasi. Selain itu, penting juga untuk menentukan pendekatan penyutradaraan yang tepat agar proses produksi lebih terarah dan pesan film lebih mudah dipahami oleh audiens. Ke depan, penulis juga menyarankan agar karya dokumenter selanjutnya dapat mengangkat tema yang masih dalam lingkungan yang sama yaitu tentang stigma negatif terhadap Generasi Z, khususnya anggapan bahwa mereka manja atau tidak berjuang. Tema tersebut penting untuk dibantah melalui narasi yang lebih adil dan kontekstual, sehingga publik dapat memahami realitas hidup generasi muda secara lebih utuh dan empatik.